

RINGKASAN

Perbandingan Persentase Karkas Sapi Brahman Cross Jantan dan Betina di CV. Indonesia Multi Indah, Rieke Armala Oktaviani. NIM C31170952, Tahun 2020, 43 halaman, Peternakan, Politeknik Negeri Jember, drh. Aan Awaludin, M.Sc (Pembimbing Utama).

Kebutuhan daging sapi di Indonesia semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, laju ekonomi yang semakin baik, dan meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya protein hewani untuk kecerdasan dan kesehatan. Sementara itu, produksi daging dalam negeri tidak dapat mengimbangi laju permintaan tersebut, sehingga kekurangan tersebut dipenuhi dari sapi lokal, impor sapi bakalan maupun daging impor beku. Industri penggemukan sapi potong di Indonesia pada umumnya mengimpor sapi potong yang akan dijadikan bakalan dari Australia. Sebagian besar sapi bakalan yang dibudidayakan oleh industri penggemukan sapi di Indonesia (*feedlotter*) adalah Sapi Brahman Cross. Tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah untuk mengetahui persentase karkas Sapi Brahman Cross jantan dan betina di CV. Indonesia Multi Indah. Penelitian ini dilaksanakan pada 1 Oktober hingga 30 November 2019. Pencatatan persentase karkas dilakukan setiap hari dan dirata-rata seminggu sekali.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata persentase karkas Sapi Brahman Cross jantan sebesar 50,33 % lebih rendah dari Sapi Brahman Cross betina yang memiliki nilai rata-rata sebesar 51,07 %. Adanya perbedaan persentase karkas ini disebabkan karena adanya perbedaan hormon. Hal ini dimungkinkan karena sapi yang digunakan adalah Sapi Brahman Cross jantan yang telah dikastrasi (*steer*), sehingga sapi tersebut kehilangan hormon testosteron yang menghambat pertumbuhannya (Zajulie dkk., 2015). Sistem pemeliharaan di CV. Indonesia Multi Indah sudah bagus karena menghasilkan ternak Brahman Cross dengan bobot karkas yang baik, terutama pada Sapi Brahman Cross betina sehingga perlu dipertahankan. Pemeliharaan ternak Sapi

Brahman Cross betina untuk kebutuhan pemotongan (daging) juga harus dipastikan sesuai dengan syarat untuk pemotongan ternak betina yaitu sudah tidak produktif sebagai indukan atau mengalami gangguan reproduksi. Saran dari penulis yaitu perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam lagi mengenai hasil bobot karkas dan penimbunan lemaknya.